

STUDI ALIRAN KEBATINAN **(Model Aplikasi Metode Ilmu Perbandingan Agama)**

Oleh : **Drs. Romdon, MA**

Dalam melakukan studi terhadap Aliran Kebatinan, penulis berpikir disiplin ilmu apakah gerangan yang dapat membidangi Aliran Kebatinan ini. Tetapi kelihatannya ilmu sosial maupun budaya menampung masalah-masalah yang berkenaan dengannya. Ilmu Perbandingan Agama pun mempunyai tempat untuk obyek Aliran Kebatinan ini, apabila kita mengkategorikan Aliran Kebatinan sebagai aspek mistikisme Kepercayaan Masyarakat Jawa, karena Kepercayaan Masyarakat Jawa dapat digolongkan agama dalam arti luas. Ketentuan-ketentuan Metode Ilmu Perbandingan Agama oleh karenanya dapat diberlakukan untuk studi penulis terhadap Aliran Kebatinan. Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa ketentuan dalam Metode Ilmu Perbandingan Agama yang penulis pedomani dalam menstudi Aliran Kebatinan.

Beberapa Ketentuan Metode Ilmu Perbandingan Agama.

1. Tentang obyek materia

Obyek materia dari Ilmu Perbandingan Agama adalah agama dalam arti yang luas meliputi seluruh manifestasi agama dalam pikiran, tindakan dan hasil tindakan manusia dalam beragama. Agama di sini biasanya bukanlah agama yang dipeluk oleh si pelaku kegiatan ilmiah Ilmu Perbandingan Agama yang mudahnya saja kita beri nama sarjana agama. Demikian ini kalau mengingat uraian Joachim Wach dalam bukunya *The Comparative Study of Religions*. Diceritakan bahwa ciri perkembangan study Perbandingan Agama pada fase pertama di antaranya adalah "a sincere desire to understand other religions", harapan yang tulus untuk memahami agama lain¹⁾. Jadi agama yang bukan agama yang dipeluknya sendiri. "To Understand" bukan "to know", memahami bukan hanya sekedar mengetahui, lebih hanya sekedar mengetahui.

1) Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, New York and London: Columbia University, 1966, hal. 3.

To understand agama lain itu, di halaman lain dari buku tersebut oleh Joachim Wach ditambah dengan "the meaning"²⁾. Jadi yang diusahakan untuk dipahami itu adalah the meaning, arti, barangkali yang dimaksudkan ialah arti pentingnya suatu agama bagi pemeluk agama yang bersangkutan. Dari sini dapat diambil pengertian tentang pesan Joachim Wach bahwa diantara tujuan Ilmu Perbandingan Agama itu adalah untuk memahami arti penting suatu agama bagi pemeluknya.

Dalam buku tersebut Wach tidak menjelaskan agama itu apa, agama yang menjadi obyek materia dari kegiatan (ilmiah) Ilmu Perbandingan Agama. Wach hanya mengemukakan bahwa yang pernah menjadi perhatian khusus tentang aneka macam manifestasi agama adalah mythology, mite, dongeng-dongeng yang tidak masuk akal seperti tentang terjadinya alam dan sebagainya yang biasanya dikategorikan orang sebagai kitab suci bagi kepercayaan primitif. Di tempat lain Wach mengemukakan bahwa seorang sarjana bernama Usener pernah memperhatikan soal-soal ketuhanan dalam bukunya *Gotternamen*. Yang dipelajari oleh Usener adalah ketuhanan agama-agama klasik dari dunia Timur dekat (Near Eastern) dan Yunani-Romawi (Greeco-Roman). Kelihatan juga di sini bahwa obyek ilmu ini adalah agama lain, agama orang lain, dalam hal ini agama orang-orang Timur Dekat dan orang Romawi-Yunani, bukan agama Usener sendiri.

Manifestasi agama selain mitologi dan ajaran ketuhanan, kalau memperhatikan uraian W.C. Smith adalah, simbul, praktek dan lembaga, karena kelahiran agama menurut Smith adalah tiga itu ditambah ajaran, yang mestinya termasuk ajaran ketuhanan sebagaimana yang dipersoalkan oleh Usener³⁾. Dan tentu saja sarjana lain mungkin mengatakan lain lagi tentang apa perwujudan manifestasi agama itu. Dan semua manifestasi agama mungkin saja menjadi obyek materia studi ilmiah ilmu kita ini.

Sekali lagi apa yang dinamakan *agama* yang menjadi obyek materia dari kegiatan ilmiah kita ini pun adalah agama dalam arti yang seluas-luasnya. Tidak terbatas agama-agama besar semacam Islam dan Kristen, tetapi juga meliputi agama-agama suku-suku primitif yang biasanya tidak mempunyai Nabi dan Kitab Suci. Jadi agama dalam arti seluruh kepercayaan akan adanya Keberadaan Spiritual, the belief in the Spiritual Being, termasuk Kepercayaan Masyarakat Jawa yang aspek mistiknya adalah Aliran Kebatinan. Jadi Aliran Kebatinan dapat dijadikan obyek studi Ilmu Perbandingan Agama. Tentu saja keseluruhan manifestasinya yang di antaranya berwujud ritus dan ajaran sebagai tersebut di atas. Kalau pengertian agama dipersempit menjadi agama yang mempunyai Nabi dan

2) *Ibid.*, hal. 6.

3) Wilfred Cantwell Smith, "Comparative Religion; Whither and Why," dalam Mircea Eliade (ed.), *The History of Religions*, Chicago and London: University of Chicago Press, 1973, hal. 35.

Kitab Suci saja yang berdasar wahyu dari Allah, maka jika tidak memenuhi syarat itu lalu tidak menjadi obyek materia dari ilmu Perbandingan Agama. Oleh karena itu dipergunakanlah di sini pengertian agama dalam arti yang luas sehingga oleh karenanya Aliran Kebatinan dapat dibangsakan agama walaupun agama yang paling tidak memenuhi syarat ataupun dinamika pseudo-agama, setengah agama. Sehingga seterusnya kita dapat mempergunakan ketentuan-ketentuan metodologi Ilmu Perbandingan agama dalam melakukan studi terhadap Aliran Kebatinan ini.

2. Tentang Obyek Forma

Obyek forma, kalau mengutip istilah IR Poedjawijatna dalam *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, berarti kerangka teoritis atau dapat juga berarti aspek atau segi, atau dapat juga berarti disiplin ilmu yang dipakai sebagai alat penggarapannya. Bahkan dapat juga dinamakan pendekatan atau approach. Pendekatan demikian menurut Drs. Komaruddin dalam bukunya *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis* ada dua macam yaitu pendekatan disipliner kalau mempergunakan satu disiplin ilmu dan pendekatan interdisipliner kalau mempergunakan lebih dari satu disiplin ilmu. Kalau Goode and Hatt menamakannya penggunaan teori untuk orientasi. Kalau demikian halnya, maka obyek forma Ilmu Perbandingan Agama, dapat dari segi sosiologi, dapat dari sudut pandang psikologi, dapat dari sejarah dan lain-lain. Tetapi menurut Wach seharusnya bukan semata-mata scientific dan tidak pula semata-mata dari ilmu agama sendiri, tetapi perpaduan antara keduanya, harus bersifat religio-scientific⁴⁾. Seandainya yang menjadi obyek formanya itu sosial jadi sosiologis, lalu apakah perbedaan antara sosiologi agama yang mempelajari agama dengan Ilmu Perbandingan Agama yang sosiologis. Yang jelas, sosiologi ya sosiologi walaupun obyeknya agama, Ilmu Perbandingan Agama ya Ilmu Perbandingan Agama walaupun pendekatannya sosiologis. Perbedaan lain barangkali kalau mengingat uraian sebelumnya, ahli sosiologi tidak harus beragama, tetapi ahli sosiologi agama mestinya orang beragama, dalam hal ini mempelajari agama orang lain dari sudut pandang sosiologi. Di samping itu barangkali istilah religio — scientific itu, dalam hal ini maksud istilah itu, terjadi perbedaan juga. Maksud religio-scientific adalah mempelajari agama sebagai agama, yaitu gejala kemanusiaan yang melibatkan seluruh totalitas manusia, perasaannya, kemauannya serta pikirannya, dan mempunyai elements sacred (kudus)⁵⁾.

Memang menurut Joseph M. Kitagawa agama dapat dipelajari dari atau dengan tiga macam model disiplin ilmu, yaitu model normatif, model

4) *Ibid.*, hal. 14; dapat dilihat juga Joseph M. Kitagawa, *The History of Religions in America*, dalam Joseph M. Kitagawa and Mircea Eliade (ed.), *op. cit.*, hal. 21.

5) *Ibid.*, hal. 12.

deskriptif dan model religio-scientific. Jadi tiga macam obyek forma. Salah satunya adalah religio-scientific, dan inilah yang dimaksudkan Ilmu Perbandingan Agama dengan sub-sub disiplinnya. Model obyek forma Ilmu Perbandingan Agama ada dua bagian, yaitu model historis dan model sistematis. Model historis ada dua macam pula yaitu model sejarah umum dan model sejarah khusus. Yang model sistematis ada beberapa macam, yaitu yang comparative, sosiologis, psikologis dan fenomenologis⁶⁾. Jadi kalau dipadukan pendapat Joseph M. Kitagawa mengenai obyek forma dari Ilmu Perbandingan Agama ada tujuh yaitu sejarah umum, sejarah khusus, comparative, sosiologis, psikologis dan fenomenologis. Eric J. Sharpe lain lagi pendapatnya. Menurutnya Ilmu Perbandingan Agama sebagai general heading ada lima sub bagiannya, yaitu sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama fenomenologi agama dan filsafat agama. Jadi Ilmu Perbandingan Agama mempelajari agama dengan lima macam obyek forma, karena wujudnya lima macam disiplin ilmu tersebut⁷⁾.

Tentu saja masih ada obyek forma yang lain kalau melihat tulisan Jacques Waardenburg (ed.), *Classical Approach to the Study of Religion* dan Frank Whaling (ed.), *Contemporary Approaches to the Study of Religion*.

Apapun obyek formanya, apapun kerangka teoritisnya, apapun disiplin ilmu untuk memahaminya. Wach mensyaratkan sifatnya yang religio-scientific sebagaimana tersebut di atas yang harus memperhatikan sifat agama yang merupakan concern manusia sebagai totalitas dan juga yang mempunyai element yang sacred dengan sikap sympathetic understanding, attitude of self criticism dan scientific temper⁸⁾.

Kalau obyek forma berarti juga kerangka teori dalam arti juga penggunaan teori sebagai orientasi, tentu itu akan menentukan jenis datanya juga apakah data sosiologis, psikologis dan sebagainya. Itu semua kalau kita mempergunakan model Verification research yang biasanya menghubungkan masalah dengan teori, kemudian mendeduksikan kepada hipotesis yang meramalkan data untuk seterusnya mencari dan mengumpulkan data sebagai sarana verifikasi. Jadi seolah-olah kita telah mempersiapkan schema-schema atau kotak-kotak untuk menempatkan tesa-tesa kita berkenaan dengan data keagamaan yang kita hadapi. Memang demikianlah salah satu mode struktur ilmu sebagaimana dituturkan oleh Peter Senn. Karena verifikasi adalah merupakan ujian terhadap konsekuensi-konsekuensi deduktif dari hipotesis yang seolah-olah merupakan schema-schema yang telah ditetapkan sebelumnya. Memang benar demikian itu metode keilmuan, atau struktur keilmuan kalau kita baca uraian Stanley M. Honer dan Thomas

6) Joseph M. Kitagawa, *op. cit.*, hal. 19

7) Eric J. Sharpe, *Comparative Religion a History*, Bristol: Bristol Typesetting Co. Ltd., 1975 hal. xiii.

8) Joseph M. Kitagawa, *op. cit.*, hal. 21.

C. Hunte "Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisisme dan Metode Keilmuan" serta tulisan Peter R. Senn "Struktur Ilmu" dalam Jujun Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*⁹⁾.

Obyek forma demikian mungkin juga diterapkan pada Aliran Kebatinan sebagai obyek materia. Dan karena penelitian penulis akan dikaitkan di antaranya dengan perubahan budaya, maka barangkali ini dapat dinamakan mengambil obyek forma antropologis, pendekatan antropologis. Tetapi di samping itu karena penulis ingin juga menemukan intisari, maka sering juga informasi atau data Aliran Kebatinan dibiarkan berbicara sendiri dengan memperturukan prinsip metode fenomenologi yang kelihatannya seperti pendirian kaum reduksionist. Memang orang-orang reduksionist dalam Filsafat Ilmu semacam Rudolf Carnap yang merupakan suatu model dari kubu induksionisme, berpendapat bahwa teori itu didapat dari induksi dan harus muncul dengan sendirinya dari tebaran data¹⁰⁾. Cara kerja fenomenologi dan reduksionisme ini kelihatannya tertampung dalam pelaksanaan riset model grounded kalau memperhatikan uraian tentang grounded research dan juga realitas sosial dalam diktat *Grounded Research in the Social Sciences* dari Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Aceh Darussalam Banda Aceh dan juga diktat dari Pusat Latihan yang sama yang berjudul *Realitas dan Penelitian Sosial*.

3. Tujuan Yang Akan Dicapai

Kalau kita membuka buku-buku tentang Filsafat Ilmu, kita akan menemukan paling tidak ada tiga macam model ilmu, yaitu ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu budaya. Kedua macam ilmu terakhir itulah, yaitu ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya yang obyek materianya sebangsa tingkah laku dan pikiran manusia, termasuk agama. Tetapi kedua macam model ilmu itu sifatnya deksriptif menurut istilah M. Kitagawa, bukan religio-scientifical. Kedua model ilmu tersebut (hasil yang akan dicapai adalah (bagi ilmu sosial) prediksi atas dasar asumsi dan pedoman untuk bertingkah laku dan bagi ilmu budaya adalah understanding¹¹⁾).

9) Jujun Suria Sumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1983, hal. 99-128. Goode and Hatt dalam *Methods in Social Research*, menjelaskan bermacam-macam fungsi teori dalam penelitian sebagaimana juga halnya Koentjaraningrat dalam bukunya *Research Pengantar Metode Ilmiah* mengatakan bahwa teori dipakai untuk orientasi bagi sesuatu masalah riset yang kemudian dari sana ditarik hipotesis-hipotesis, ketika membicarakan langkah-langkah riset.

10) R. Harre, "History of Philosophy of Science", Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, jilid 5 dan 6, London: Collier Macmillan Publisher, 1972, hal. 289-290. Untuk fenomenologi dapat juga dilihat Joachim Wach, *op. cit.*, hal 24.

11) Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V*, tidak diterbitkan, hal. 184.

Apakah demikian juga tujuan Ilmu Perbandingan Agama sebagai ilmu yang mempelajari aktifitas keagamaan, pemikiran keagamaan dan lain-lain manifestasi agama? Kalau pendekatannya mempergunakan kedua model ilmu tersebut mestinya memang demikian. Tetapi sebaiknya dilihat bagaimana pernyataan para sarjana yang berkecimpung di sana, walaupun hanya satu dua orang. Menurut A.C. Bouquet memang ada beberapa masalah agama yang perlu ditanyakan misalnya Bagaimana agama itu bermula? Apakah sesungguhnya fungsi agama itu dalam kehidupan? Mengapa sesuatu agama dulu pernah hidup lama tetapi sekarang tidak ada lagi pengikutnya? Mengapa sementara bentuk agama tertentu sedemikian konservatif? Apakah ada hukum evolusi dalam perkembangan agama itu? Dapatkah diramalkan mengenai hari depan agama?¹²⁾

Pertanyaan-pertanyaan tersebut digambarkan oleh Bouquet dipertanyakan oleh pelancong dari Mars ketika melihat kegiatan-kegiatan manusia yang tidak mempunyai arti ekonomi, tidak mempunyai arti politik dan sebagainya. Jadi pertanyaan-pertanyaan orang asing dari agama yang melihat sesuatu gejala untuk memahami gejala apa itu gerakan. Barangkali dapat dihubungkan dengan tujuan ilmu budaya/humaniora seperti tersebut di atas. Dengan memperoleh jawaban-jawaban terhadap beberapa contoh persoalan tersebut, maka orang akan memperoleh pemahaman terhadap fenomena yang diperhatikan.

Seterusnya menurut Wach sebagaimana dikemukakan di depan, tujuan Ilmu Perbandingan Agama adalah to understand the meaning other religion. Memahami arti penting gejala agama bagi pemeluknya. Mestinya termasuk peranan atau fungsinya dalam kehidupan masyarakat pemeluk atau perseorangan pemeluknya. Tentu saja karena agama merupakan concern pokok manusia sebagai totalitas, the meaning sangat besar peranannya, termasuk sikapnya dalam menghadapi apa saja, dalam menghadapi apa yang terdapat di sekitarnya. Oleh karena itu tidaklah salah kalau di antara penelitian yang penulis lakukan justeru untuk memahami fungsi Aliran Kebatinan dalam menghadapi pembangunan yang sedang berjalan di Indonesia. Tentu saja bagi para pendukungnya Aliran Kebatinan mempunyai arti penting mempunyai the meaning, maka para pendukungnya setia terhadapnya.

Senada dengan ungkapan di atas, apa yang dikemukakan oleh Jerald C. Brauer dalam pendahuluan buku *The History of Religions* sebagaimana disebutkan sebelumnya. Bahwa, tujuan Ilmu Perbandingan Agama itu adalah untuk menemukan the uniqueness atau the peculiarity dari sesuatu agama. Jadi keunikan atau apa yang menonjol¹³⁾.

12) A.C. Bouquet, *Comparative Religion*, Victoria Australia: Penguin Books Pty. Ltd., Ringwood, 1964, hal. 10.

13) Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa (ed.), *op. cit.*, hal. viii.

Mencari yang khusus, yang menonjol, adalah tujuan ilmu-ilmu model ideografis atau historika menurut istilah Hatta dalam bukunya *Pembimbing ke Jalan Ilmu Pengetahuan*. Pemahaman terhadap yang menonjol dari sesuatu agama dibandingkan dengan agama lain akan memberikan nama atau label terhadap sesuatu agama atau manifestasi agama. Label adalah konsep. Dan memang penarikan konsep adalah merupakan langkah dari pengorganisasian dan analisa data menurut Pauline V. Young dalam bukunya *Scientific Social Surveys*. Seterusnya dapat membuahkan klasifikasi agama-agama. Seperti misalnya ada agama yang menonjol justeru sifatnya lari dari kehidupan dunia, ada lagi agama yang justeru malah mengatur dunia, dan ada pula agama yang tidak mengambil sikap terhadap kehidupan dunia. Ada agama yang sifatnya yang menonjol adalah sifatnya yang dinamis dan terus meluas, ada pula yang justeru mandeg walaupun masih hidup, dan ada pula yang sudah mati sama sekali. Ada agama yang sudah padam di suatu tempat, tetapi masih hidup di tempat lain, walau pun barangkali memakai baju lain¹⁴⁾.

Tujuan lain dari Ilmu Perbandingan Agama adalah menemukan apa yang esensi dari agama, seperti yang dilakukan oleh ahli fenomenologi benjamin Constant di Perancis dan Christoph Meiner di Jerman. Di antaranya ditemukan bahwa agama-agama itu banyak persamaan-persamaannya serta sering yang dinamakan politeisme itu sebenarnya monoteisme tetapi monoteisme yang tidak murni dan asli¹⁵⁾.

Memang pendekatan fenomenologi itu sering mencari yang intisari. Tetapi menurut Wach, pendekatan fenomenologi terhadap agama juga pernah mempunyai tugas, yaitu

1. It must inquire into the nature of Divine,
2. It must provide a theory of revelation,
3. It must study the religious act¹⁶⁾.

Kalau memperhatikan dua prinsip ketentuan metode fenomenologi yaitu "epoche" dan "eiditic vision", walaupun tugas fenomenologi agama pernah tiga macam seperti tersebut di atas, barangkali yang dicari juga esensinya, esensi dari ketiganya, karena eiditicvision berarti a search for essence, mencari yang esensi.

Diantara tujuan yang lain lagi dari Ilmu Perbandingan Agama adalah menemukan asal-usul agama, the origins. Soal asal-usul agama yang dipersoalkan atau yang dicari adalah apakah sebenarnya asal-usul agama itu. Benarkah mesti berasal dari wahyu. Apakah tidak berasal dari magi, penyembahan nenek moyang atau lainnya. Mestinya soal asal-usul demikian

14) Klasifikasi demikian dapat dilihat dalam buku Bouquet, *op. cit.*, hal. 22 dan juga hal. 295 dst.

15) *Ibid.*, hal. 19

16) Joachim Wach, *op. cit.*, hal. 24

lalu dirangkaikan dengan hukum perkembangannya, sehingga ada yang mengemukakan kemungkinan adanya hukum evolusi dalam perkembangan tersebut. Penggambaran penerapan teori evolusi dalam perkembangan agama ini menurut Wach terlihat dalam karya Tylor, *Primitive Culture* dan Emile Durkheim, *Les Formes Elementaires de la vie Religieuse*¹⁷⁾.

Persoalan teori atau tepatnya hipotesis tentang asal usul agama ini pernah ditulis oleh A. Mukti Ali dalam sebuah buku, *Asal-Usul Agama*. Dalam tulisan itu dikemukakan hipotesis asal-usul agama yang mengemukakan bahwa asal-usul agama itu dari wahyu. Agama apa saja asal-usulnya dari wahyu. Kemudian baru diselewengkan oleh campur tangan pikiran manusia. Dan karena wahyu maka monoteis. Teorinya dinamakan Urmonotheismus Baru kemudian berkembang menjadi macam-macam teisme karena pikiran atau hayalan manusia. Yang mengemukakan hipotesis atau teori wahyu yang monoteistik itu bernama Wilhelm Schmidt¹⁸⁾.

Jadi deskripsi-deskripsi belumlah tujuan, baru permulaan. Seterusnya sarjana Ilmu Perbandingan Agama harus menemukan kekhususan yang diikuti dengan pemberian label, tipologi ataupun klasifikasi, penemuan asal-usul dan lain sebagainya sebagaimana dikemukakan di depan. Dapat juga untuk menemukan teori statistis ataupun teori kausalitas, sehingga memungkinkan mengadakan prediksi-prediksi sebagaimana kebiasaan ilmu-ilmu sosial. Demikian juga deskripsi-deskripsi penulis mengenai Aliran Kebatinan belumlah final, masih akan diteruskan di antaranya dengan pencarian intisari, klasifikasi dan juga understanding ataupun pencarian teori-teori sehingga dapat dipergunakan untuk prediksi.

4. Sikap dalam mengumpulkan data dan dalam menghadapi agama lain.

Dalam hal sikap menghadapi agama lain perlu sekali dikemukakan pesan Max Muller sebagai sarjana pendiri Ilmu Perbandingan Agama. Max Muller berpesan bahwa dalam kegiatan Ilmu Perbandingan Agama, tidak akan ada obyek persembahan direndahkan, tidak ada sekte diremehkan, tidak ada kitab suci diejek, bahkan semua bentuk peribadatan dihormati, tetapi semuanya akan ditangani secara ilmiah¹⁹⁾.

Pesan tersebut mempunyai arti bahwa Ilmu Perbandingan Agama atau tepatnya sarjana Ilmu Perbandingan Agama dalam meneliti agama, dalam membahas agama, haruslah tidak sampai merugikan agama yang dibahasnya. Agama harus dihadapi dengan hormat, dengan kecintaan dan kelembutan dan lain-lain rasa dan sikap penghormatan dan penghargaan. Tetapi seorang sarjana harus sadar akan statusnya sebagai ilmuwan, sebagai peneliti yang

17) *Ibid.*, hal. 4

18) A. Mukti Ali, *Asal-Usul Agama*, Jogjakarta: Jajasan NIDA, 1970, terutama hal. 16.

19) Jacques Waardenburg (ed.): *Classical Approaches to the Studies of Religion*, Vol. I, Paris: Mouton-The Hague, 1973, hal. 90.

harus loyal kepada kebenaran dan keobyektifan. Jadi harus disajikan dan dikemukakan (apa adanya) kesimpulan yang berhasil ditarik berdasar argumen atau data valid yang diperolehnya.

Pesan lain adalah dari WC. Smith. Menurut Smith sikap yang harus dipakai dalam menghadapi agama lain adalah sikap puncak dari personalization yang merupakan perbaikan dari sikap-sikap yang pernah dipakai dalam menghadapi agama lain. Menurut Smith tradisi Barat dalam menstudi agama orang lain adalah dengan sikap impersonal dan menganggap obyeknya sebagai "it", jadi benda. Kemudian berubah menjadi sikap personalization, tidak lagi menganggap obyeknya sebagai benda, tetapi sebagai orang. Mula-mula dianggapnya sebagai orang ketiga, "they". Berikutnya dialog antara "we" dan "you". Jadi obyeknya sudah lebih dekat lagi, yaitu menjadi orang kedua, "you". Dari dialog maju lagi mutuality. Kalau dialog *we talk to you*, tetapi kalau *mutuality we talk with you*. Jadi mengharuskan adanya kerjasama. Puncaknya adalah kalau sudah *we all are talking with each other about us*²⁰⁾.

Yang terakhir itulah puncak dari personalization. Dan sikap itulah yang harus dipakai menurut Smith. Jadi senada dengan pesan Max Muller. Peneliti atau sarjana Ilmu Perbandingan Agama tidak boleh menganggap agama orang lain lebih rendah dari agamanya sendiri (dalam sikap) bukan dalam keyakinan. Lebih-lebih kalau menyalahkan atau menghina. Hasil Ilmu Perbandingan Agama teori-teorinya pun harus tidak meletakkan agama superior terhadap agama yang lain. Tetapi walaupun demikian, pesan itu semuanya, sekali lagi, terbatas pada sikap atau tindakan lahir, bukan keyakinan, karena keyakinan tidak dapat dipaksa dan memang tidak boleh dipaksakan. Jadi keimanan, keyakinan akan kebenaran agamanya sendiri serta kesalahan atau kekurangan agama orang lain, adalah wajar dan tidak dapat dicampuri. Dan memang demikianlah seharusnya orang beragama. Tetapi keluarnya dalam tindakan dan sikap pada umumnya haruslah seperti pesan Max Muller dan Smith tersebut.

Dalam melaksanakan kedua saran tersebut, agaknya akan mudah masuk ke dalam sikap yang sinkretis serta relativistis. Artinya memilih-milih mana yang dianggap baik dari agama-agama yang dipelajari kemudian dipakainya, atau menganggap bahwa semua agama itu baik dan benar, tetapi baik dan benarnya itu hanyalah untuk masing-masing pemeluknya, tidak untuk orang lain. Demikianlah diantara sifat sinkretisme dan relativisme, yang mestinya dihindari oleh pemeluk sesuatu agama dan khususnya yang berkecimpung dalam Ilmu Perbandingan Agama.

Pesan lain adalah pesan Joachim Wach, terutama dalam memikirkan pemecahan kemungkinan dapat tidaknya *to understand*, (memahami) agama

20) Wilfred Cantwell Smith, "Comparative Religion: Whither and Why", Mircea Eliade (ed.), *op. cit.*, hal. 34.

orang lain. Diantara kemungkinan cara untuk itu menurut Joachim Wach adalah masuk menjadi anggota kelompok agama yang dipelajari.

Memang pesan-pesan tersebut di atas, termasuk pesan Wach juga — menurut kacamata metodologi riset namanya: keharusan menciptakan suasana yang baik; suasana yang permissive antara peneliti dan yang diteliti. Barangkali pesan Wach itu dapat diperbandingkan dengan apa yang dinamakan *partisipasi*, artinya ikut mengambil bagian dalam kebiasaan atau kegiatan pihak yang diteliti. Menjadi atau masuk ke dalam kelompok sesuatu agama mestinya dengan maksud dapat ikut bersama-sama menjalankan ajaran agama yang dipelajari, jadi partisipasi dalam menghayati agama yang bersangkutan. Tetapi Wach sendiri juga melihat kelemahan partisipasi demikian itu atau tidak mungkin menjadi anggota kelompok sesuatu agama dan kepercayaan, karena tidak mustahil dalam agama-agama suku-suku sederhana keanggotaan keagamaan itu adalah berdasarkan kelahiran. Karena lahir dari kelompok suatu masyarakat agama, maka seseorang secara otomatis menjadi anggota kelompok agama yang bersangkutan. Jadi kalau tidak lahir dari sana juga tidak ada kemungkinan untuk masuk. Disamping itu masuk kelompok juga tidak dapat menjamin kemampuan untuk memahami, karena ada orang-orang kelompok itu sendiri yang justru tidak dapat memahami agama kelompoknya.²¹⁾

Namun pelaksanaan partisipasi atau masuk kelompok itu haruslah mengingat batas-batas agamanya, mengingat ketentuan-ketentuan moral pada umumnya. Pesan tersebut di atas dan juga pesan-pesan yang lain yang bersifat metodologis diusahakan dipelajari dan dilaksanakan dalam studi penulis terhadap Aliran Kebatinan.

5. Perbekalan

Perbekalan yang penting adalah bahasa, menguasai bahasa baik bahasa ibu agama yang dipelajari atau bahasa Kitab Sucinya agar peneliti dapat mengambil pengertian sendiri dari agama ataupun isi Kitab Suci agama yang bersangkutan. Seperti misalnya kalau kita memperhatikan karangan-karangan orang Barat yang berbahasa Barat dalam wujud buku semisal *The Sacred Books of the East* dan juga *Origin and Growth of Religions as Illustrated by the Religions of India*, tentulah pengarangnya dapat memahami langsung Kitab Suci Agama Timur dan memahami bahasa yang dipakai sebagai bahasa resmi Agama-agama India itu. Kalau tidak, mestinya karangan tersebut akan banyak kekeliruannya atau perbedaannya dengan pemahaman dari para pemeluknya sendiri. Yang demikian itu justru tidak dibenarkan dalam Ilmu Perbandingan Agama.

21) Joachim Wach, *op. cit.*, hal. 10-11.

Memang Max Muller sangat menekankan soal perbekalan bahasa ini. Sampai-sampai ia mengutip paradoks Goethe dan mengatakan, "He who knows one language knows none". Ia yang hanya mengetahui satu bahasa akan tidak mengetahui apa-apa²²⁾. Mudah dimengerti bahwa keharusan perbekalan itu memang benar. Kalau tidak, seseorang tentu tidak akan dapat memahami sendiri secara langsung sesuatu agama. Tentu hanya akan melalui terjemahan-terjemahan, atau tulisan hasil tangan kedua. Kedua-duanya sangat besar kemungkinannya mengandung kesalahan-kesalahan dalam pemahaman. Apalagi kalau yang menterjemah atau menulis bukan pemeluk agama yang bersangkutan. Oleh karena itu kebenaran dekripsi-deskripsi agama itu selain harus benar secara akademik juga harus benar menurut pandangan pemeluknya. Tentu saja kalau tulisan atau pemahaman itu dipahami langsung dari Kitab Sucinya dengan dasar pengetahuan bahasa yang cukup beserta tafsirnya. Yang demikian itu berarti pemahaman yang murni. Walaupun barangkali berbeda dengan pendapat sementara pemeluk agama yang bersangkutan yang disebabkan karena perbedaan tafsir. Karena memang di antara tugas Ilmu Perbandingan Agama itu adalah "to purify", mendapatkan pengetahuan agama yang murni, yang berbeda dengan tugas para ahli teologi yang berkewajiban memberi semangat dalam beragama dan dalam misi agama yang bersangkutan serta mengajarkan keyakinan agamanya²³⁾.

Begitulah bahwa perbekalan bahasa sangat penting dalam mempelajari agama. Dalam mempelajari Aliran Kebatinan tentu penting pula pengetahuan bahasa Jawa, karena Aliran Kebatinan pada umumnya didirikan oleh orang Jawa dan memakai bahasa Jawa, bahasa Jawa yang bukan bahasa Jawa kuno. Karena Aliran Kebatinan pada umumnya didirikan atau ada juga yang mengatakan diwahyukan dalam dekade pertengahan abad 20 M, khususnya menjelang kemerdekaan bangsa Indonesia.

Perbekalan bahasa demikian itu menurut Wach akan memungkinkan untuk mendapatkan extensive information, data yang luas tentang subyek materinya sehingga dengan demikian akan memungkinkan mengadakan understanding terhadap a religion atau terhadap a religious phenomenon. Ini sebagai salah satu syarat atau perlengkapan (equipment) dalam kegiatan Ilmu Perbandingan Agama²⁴⁾.

Equipment yang lain bersifat emosional, melibatkan perasaan, perhatian, metexis, partisipasi. Demikian itu karena agama merupakan concern manusia secara utuh yang melibatkan kemauan, emosi dan intelek. Perbekalan seterusnya adalah kemauan untuk memperlakukan agama orang lain dengan setepat-tepatnya dan dengan kemauan yang konstruktif. Barangkali

22) Jacques Waardeburg (ed.), *op. cit.*, hal. 93

23) Joachim Wach, *op. cit.*, hal. 9

24) *Ibid*, hal. 11 dan seterusnya.

perlengkapan emosi dan kemauan tersebut sejalan dengan ketentuan tentang sikap sebagaimana dikemukakan di depan, yaitu sikap partisipasi. Memang perbekalan emosi yang simpasi dan kemauan untuk berbuat baik adalah perlengkapan untuk berpartisipasi, perlengkapan untuk dapat hidup bersama-sama dengan kelompok yang bukan kelompok agamanya sendiri.

Perbekalan selanjutnya yaitu perbekalan yang ketiga yang juga tidak kalah pentingnya adalah perbekalan pengalaman, pengalaman dalam arti luas. Ini diperlukan karena secara kejiwaan dan secara sosial, keagamaan orang itu bermacam-macam, ada model religiositas yang sick-soul, ada yang model healthy minded, ada kelompok yang sedikit rational dan ada pula yang justeru mistis dan sebagainya. Itu semua membutuhkan pengalaman dalam menghadapi masing-masingnya. Lembaga-lembaga keagamaan pun bermacam-macam. Oleh karena itu pengalaman menghadapi aneka macam kehidupan manusia adalah penting dan diperlukan dalam kegiatan Ilmu Perbandingan Agama²⁵⁾.

Tentu saja perbekalan-perbekalan tersebut penulis usahakan dapat dimiliki, karena kelihatannya semuanya sejalan dengan perbekalan-perbekalan yang diperlukan sebagaimana dipersoalkan dalam metodologi penelitian masyarakat. Dan karena dalam hal ini ada pula segi seni dan ketrampilannya maka pengalaman penulis dalam melakukan riset-riset sebelumnya amat penting dalam menerapkan ketentuan-ketentuan Ilmu Perbandingan ini.

6. Penulisan Ilmu Perbandingan Agama

Kalau Stuart A. Schlegel mengatakan bahwa laporan riset itu ada tingkat deskripsi, tingkat generalisasi dan tingkat teori, maka ahli sejarah mengatakan bahwa ujung aktivitas metode sejarah adalah menyajikan sintesa dari penafsiran terhadap dokumen sejarah, yang tentunya berwujud tulisan. Jadi ujung kegiatan penelitian itu adalah penulisan yang merupakan olahan dari data atau penafsiran dari data dokumen dalam arti luas. Dan taraf awal penulisan adalah berwujud deskripsi-deskripsi. Kemudian yang (lebih lanjut) bersifat eksplanasi atau penjelasan-penjelasan kausalitas yang diantaranya ada kausalitas genetis dalam kebiasaan sejarah kritis²⁶⁾.

25) *Ibid.*

26) Tentang kausalitas genetis dan kausalitas yang lain dapat dirujuk uraian Peter R. Senn, "Struktur Ilmu" dalam Jujun Suria Sumantri (ed.), *op. cit.*, hal. 122-124. Menurut Peter R. Senn penjelasan kausalitas genetis menjawab pertanyaan mengapa dengan apa-apa yang telah terjadi sebelumnya. Umpama jika kita ingin menerangkan mengapa seseorang anak mempunyai tipe rambut tertentu, maka cara penjelasan genetis dyaitu dengan memperhatikan karakteristik rambut orang tua atau nenek moyang anak tersebut. Jadi memperhatikan apa yang terjadi sebelumnya yang berkaitan. Oleh karena itu kadang-kadang penjelasan kausalitas genetis dinamakan penjelasan historis.

Walaupun Stuart A. Schlegel membedakan antara tulisan-tulisan bertaraf deskriptif dengan tulisan yang bertaraf teoritis sebagaimana tersebut di atas, namun deskripsi ilmiah sebenarnya juga sudah mengandung teori. Teorinya dikatakan implisit. Teori demikian tidak berwujud penjelasan kausalitas, tidak berwujud pernyataan, tetapi hanya berwujud pemberian label yang bersifat penarikan konsep, tipologi atau pun klasifikasi yang berdasar intisari, penonjolan yang spesifik dan juga urutan perkembangan yang oleh Niels Mulder dinamakan teori statistis atau teori possibilities.

Memang menurut Niels Mulder possibilities juga merupakan hubungan antar faktor, tetapi bukan hubungan kausalitas. Hubungannya dinamakan hubungan statistis, sekedar urutan-urutan. Oleh karena itu teorinya dinamakan teoristatistis atau possibilities. Dinamakan possibilities karena adanya kemungkinan munculnya atau adanya faktor atau variable alternatif yang lain. Tetapi dari urutan-urutan itu dapat dijadikan teori. Dan memang teori demikian inilah sebaiknya teori dalam ilmu-ilmu budaya atau kulturil menurut istilah Niels Mulder²⁷⁾.

Jadi deskripsi yang komplis berdasar data yang valid adalah merupakan langkah awal kedua model kegiatan penulisan sebagaimana tersebut di atas, baik berdasar data sejenis dalam suatu aspek budaya tertentu ataupun data dari berbagai aspek yang diperkirakan ada hubungannya satu dengan yang lain, yang kesemuanya akan dicari hubungan-hubungannya.

Dalam buku Ilmu Perbandingan Agama oleh Joseph M. Kitagawa disarankan agar mengusahakan hubungan-hubungan yang tidak kausal genetis, tetapi yang internal consistency. Apa yang dinamakan hubungan hubungan internal consistency diterangkan sebagai hubungan yang bukan genetis dan dalam lingkungan gejala yang bersangkutan. Kalau mengenai Islam dikatakan juga harus dicari hubungan-hubungan antara ekspresi pikiran dan pengalaman keagamaan Islam dengan memandangnya di dalam dan melalui ekspresi-ekspresi itu sendiri serta melalui prinsip-prinsip serta standard-standardnya. Jadi bukan hubungannya dengan soal yang lain. Untuk itu diperlukan pengetahuan perkembangan sejarah agama yang bersangkutan dalam agama itu sendiri dan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial budayanya. Pendekatan yang mencari hubungan-hubungan segala aspek-dalam yang demikian ini oleh Kitagawa dinamakan pendekatan agama sebagai suatu kesatuan yang utuh (as wholeness)²⁸⁾.

Demikianlah salah satu model metode Ilmu Perbandingan Agama yaitu mengusahakan pemahaman suatu agama dengan mencari hubungan-

27) Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1978, hal. 95-96.

28) Joseph M. Kitagawa, *The History of Religions in America*, Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (ed.), *op. cit.*, hal. 25-26.

hubungan antara faktor atau aspek dalam lingkungan agama itu sendiri. Karena inilah barangkali yang menyebabkan lalu diberi nama dengan nama lain, pendekatan dari dalam, from within. Jadi tidak ada perbandingan dengan aspek agama atau dengan agama lainnya. Tetapi sekali lagi itu adalah suatu model. Sedang model yang pertama-tama dahulu ketika mula-mula Max Muller mempertahankan keilmiahan Ilmu Perbandingan Agama justeru mempertahankan keilmiahan penggunaan metode perbandingan dalam mempelajari agama dengan menganalogikan dengan metode mempelajari bahasa yang juga dengan metode perbandingan. Kalau bahasa dalam menggunakan metode perbandingan dapat memperbaiki teori yang pernah ada, jadi dapat menemukan teori, pastilah ilmu agama dalam menggunakan metode perbandingan juga akan dapat menemukan teori. Dikatakan bahwa metode perbandingan dalam bahasa dapat memperbaiki teori yang mengatakan bahwa bahasa Yahudi adalah induk segala bahasa. Teori yang baru menyalahkan teori itu²⁹).

Adapun pendekatan yang memperlakukan obyeknya sebagai suatu keutuhan yang barangkali dalam metodologi riset namanya pendekatan holistik, itu menurut Vredenburg terdapat dalam studi kasus yang merupakan salah satu model riset³⁰). Dan memang diantara cirinya adalah melihat secara utuh obyek yang sedang dipelajari dan biasanya obyek itu berwujud kelompok. Obyek diusahakan untuk diketahui atau dipelajari secara utuh menyeluruh, sejarahnya, keanggotaannya, aktivitasnya, caranya mengadakan relasi-relasi dan sebagainya.

Oleh karena kemungkinan cara kerja Ilmu Perbandingan Agama yang demikian itu, maka Ilmu ini mungkin mirip ilmu sosial tetapi dapat juga mendekati ilmu budaya. Dan memang pada jaman modern ini Ilmu Perbandingan Agama cenderung mirip dengan ilmu-ilmu budaya. Menurut W. Kitagawa item-item keagamaan seperti Ide tentang Tuhan, Kitab Perjanjian Baru, Agama dan Kebudayaan dan lain-lain pernah dimasukkan ke dalam ilmu-ilmu humaniora di Universitas Harvard³¹).

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka studi penulis terhadap Aliran Kebatinan, yang tidak mempergunakan pendekatan filosofis, akan mencari dan menemukan inti-sarinya, sifat-sifat khususnya dan juga membuat tipologi terhadapnya. Di antara tipologi yang penulis temukan adalah sebagaimana yang penulis kemukakan dalam Pendahuluan diktat *Kepercayaan Masyarakat Jawa dan Beberapa Hal tentang Aliran Kebatinan*

29) Jacques Waardenburg (ed.), *op. cit.*, 92. Tentang metode Ilmu Perbandingan agama ini lihat juga buku A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Yayasan NIDA, 1975, hal. 5.

30) J. Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1978, hal. 344.

31) Joseph M. Kitagawa, *op. cit.*, hal. 9.

(tidak diterbitkan). Tipologi itu mengemukakan bahwa Aliran Kebatinan itu ada yang panteistik, ada yang eksistensialis dan ada yang animistik. Diantara keunikan Aliran Kebatinan adalah disiplin etikanya yang tidak begitu berat, sifatnya yang nativistis dan milenaristik dan juga mistis. Sifat nativismenya ditunjukkan oleh kebanggaannya akan budaya Jawa, semacam huruf Jawa, etika Jawa, seni Jawa, leluhur Jawa dan lain-lain. Tidak kurang pentingnya adalah semangatnya untuk membesar-besarkan tahun Jawa atau peringatan tahun baru untuk tahun yang mereka namakan tahun Jawa yang pada hakekatnya kelihatannya adalah tahun Hijriyahnya orang Islam. Sedang sifat keratu-adilannya atau milenaristisnya adalah fungsinya yang memberikan pegangan batin dan ketenangan batin ketika masa-masa sulit bangsa Indonesia serta mampu memberikan harapan-harapan akan datangnya ratu adil. Dan sifat mistiknya ditunjukkan oleh adanya paham keimmanenan Tuhan, adanya pengalaman transendental yang diantara ungkapannya adalah leburnya papan dan tulisan, dan adanya kebiasaan laku yang bersifat asketis yang merupakan kebiasaan salah satu bentuk jalan mistik.

Rangkuman

Studi Aliran Kebatinan dapat menggunakan metode Ilmu Perbandingan Agama, karena Aliran Kebatinan dapat dianggap sebagai mistikisme dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa, sedang Kepercayaan Masyarakat Jawa, sedang Kepercayaan Masyarakat Jawa dapat digolongkan agama dalam arti yang luas.

Dalam melakukan studi terhadap Aliran Kebatinan dapat dipergunakan beberapa ketentuan Metode Ilmu Perbandingan Agama, mulai dari ketentuan tentang obyek forma dan obyek materianya, sikap dalam menghadapi obyek, ketentuan mengenai tujuan yang akan dicapai, mengenai perbekalan maupun mengenai cara penulisannya. Tentu saja ketentuan-ketentuan metodologis yang lain serta ketentuan formal yang lain, harus pula ditaati.